

PENGARUH REGULASI DIRI TERHADAP DELINQUENCY

SANTRI MTs PONDOK PESANTREN AL-MU'MINIEN

LOHBENER

Ahmad Ghazi Al Fairuzabadi

Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRACT

Keywords : Self Regulation and delinquency

MTs period is one-time increase in the difference between the majority of young people. One of the factors that affect delinquency someone is self-regulation. This study aims to determine the level of self-regulation and delinquency (delinquency) on MTs students Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu.

This research uses a correlation study. The subjects were taken in this study were students of MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu totaling 66 students (25% of 267 people), comprising 22 students of class VII, 22 students of class VIII and 22 students of class IX. The sampling technique in this research is the incidental sampling technique. Methods of data collection in this study using the scale of self-regulation and scale delinquency (delinquency). Analysis of the data used is regression analysis (anareg) simple linear.

This study found that the majority of students of MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu have moderate levels of self-regulation with a percentage of 69.6% (46 students) As for the categories that make the high and low levels each have a 15.2 percentage % (10 students). To the level of delinquency (delinquency) in the category with the percentage of 78.8% as much as 52 students. High category is the second largest percentage is 13.6% as much as 9 students, while the lower category with a percentage of 7.6% by 5 students. There was a significant effect of self-regulation to the delinquency of students MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. contributions / donations influence of self-regulation of the delinquency by 23%, while the rest (77%) is influenced by other variables.

PENDAHULUAN

Jiwa remaja adalah jiwa yang penuh dengan gejolak (*strum und drang*) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma.¹ Sehingga kerap kali melakukan berbagai

¹ Sarlito. W. Sarwono, (2012). *Psikologi Remaja*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta, hlm. 280

tindakan yang melanggar norma agama dan sosial, seperti tawuran, pelecehan seksual terhadap lawan jenis, bolos sekolah, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Komnas perlindungan anak mencatat sejak Januari hingga Juni 2013, terjadi 369 kasus kenakalan remaja yang menyeretnya ke ranah hukum. Dari kasus tersebut, modus yang paling banyak dilakukan para remaja adalah pencurian (135 kasus), senjata tajam (68 kasus), narkoba (58 kasus), perkosaan (42 kasus), kekerasan (37 kasus) dan pembunuhan (25 kasus). Sebagian kecil lainnya terkait judi dan miras.²

Kenakalan yang dilakukan para siswa disebut dengan *delinquency* siswa, dimana dalam konsep psikologi *delinquency* (kenakalan remaja) berarti kejahatan. Menurut Simanjuntak, suatu perbuatan disebut *delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dimana ia hidup, atau suatu perbuatan yang anti sosial.³ Seperti yang dikutip Sarwono. Jensen membagi perilaku *delinquency* menjadi empat jenis. *Pertama*, perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (seperti perkelahian, pemerkosaan, penganiayaan dan lain-lain). *Kedua*, (perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban materi bagi orang lain seperti mencuri, mencopet, melakukan pengrusakan barang milik orang lain dan lain-lain). *Ketiga*, perilaku *delinquency* yang melanggar status (seperti membolos, melawan orang tua, lari dari rumah dan lain-lain). *Keempat*, perilaku *delinquency* yang tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain dan hanya merugikan diri

² http://116.90.165.206/~n3ws/index.php?option=com_content&task=view&id=38376&Itemid=1 (Diakses pada tanggal 24 September 2014))

³ Sudarsono, (1990). Kenakalan Remaja. Jakarta. PT Rineka Cipta, hlm. 10

sendiri (seperti penyalahgunaan obat, pelacuran, hubungan seksual sebelum menikah dan lain-lain).⁴

Perilaku buruk bukan hanya terjadi pada lingkungan sekolah umum seperti SMP dan SMA saja, tetapi juga hal ini banyak terjadi di lingkungan pondok pesantren. Menurut salah satu pengajar pesantren⁵ menyebutkan bahwa di MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu terdapat sebagian perilaku negatif yang berkembang di pondok pesantren tersebut. Akibatnya hal ini mempengaruhi proses belajar yang ada di pesantren diantaranya perilaku berbohong (perilaku berbohong pada santri seringkali dengan niat lebih lanjut untuk menjaga rahasia atau reputasi, perasaan melindungi seseorang atau untuk menghindari hukuman atau tolakan untuk satu tindakan. Beberapa pengajar mengeluhkan hal tersebut karena tentu saja akan mengganggu proses belajar dan hal ini berdampak kurang baik bagi perkembangan mereka), kabur dari pondok menjadi daftar pelanggaran selanjutnya. Hal ini merupakan pelanggaran yang sangat berat, karena sering kali santri yang kabur terpengaruh melakukan hal-hal yang sia-sia, sebut saja bermain *playstation*, meninggalkan kegiatan-kegiatan pesantren dan lain-lain. Pelanggaran ini sangat mengkhawatirkan para pengurus pesantren, perilaku buruk lainnya yaitu bolos sekolah. Perilaku ini memang salah satu penyakit santri yang banyak terjadi. Ketika santri bolos sekolah kebanyakan mereka tidur baik itu di masjid, musholla ataupun di kamar dan juga bolos sekolah karena ia kabur keluar pondok, ada pula perilaku tidak sopan sering kali santri berbicara tidak sopan baik terhadap temannya, gurunya maupun pengurus. Disamping itu seringkali ditemukan adanya santri yang berpakaian tidak sopan. Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu melarang adanya perilaku tidak sopan

⁴ Sarlito. W. S, (2012) *Opcit*, hlm. 256

⁵ wawancara 2 juli 2014

karena akhlak merupakan cerminan dari seorang santri. Hal tersebut tentunya sangat kontra dengan hal-hal yang diajarkan oleh pesantren yang mengutamakan norma-norma pesantren.⁶

Salah seorang santri menyatakan bahwa teman-temannya sering kali keluar pondok tanpa izin untuk tidak mengikuti kegiatan pondok. Hal itu ditambahkan oleh temannya bahwa dirinya pun menjadi aktor perilaku tersebut.⁷

Hal lain ditekankan oleh salah satu pengurus pesantren bahwa terdapat perilaku nakal yang dilakukan oleh santri. Beliau menyebut bahwa dirinya sering kali memergoki santri yang keluar pondok tanpa izin, berpakaian tidak sopan, merokok dan lain-lain, menurutnya santri yang demikian tidak mempunyai kesadaran diri terhadap aturan yang ada.⁸

Berdasarkan fakta diatas selaras dengan yang di ungkapkan oleh Fiske dan Tailor bahwa kemampuan untuk mengatur diri perlu dikembangkan untuk membantu individu mengatasi situasi yang menekan. menunjukkan bahwa kegagalan seseorang dalam melakukan regulasi diri menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai tujuan dan rentan mengalami resiko psikologis meskipun tidak berada pada lingkungan yang beresiko mengalami gangguan seperti menjadi pecandu alkohol, terlibat dalam pergaulan bebas dan terlibat *delinquency*.⁹

Galinsky mengungkapkan *regulating one's thinking, emotions, and behavior is critical for success in school, work, and life*.¹⁰ yaitu dengan adanya regulasi diri,

⁶ Wawancara 2 juli 2014

⁷ wawancara 2 juli 2014

⁸ wawancara 2 juli 2014

⁹ Chairani, Lisyia & Subandi, M.A. (2010). Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hlm. 35

¹⁰ Rose, Florez, Ida (2011). Developing Young Children's Self-Regulation through Everyday Experiences, hlm. 46

seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya.

Pendapat Adler mengenai regulasi diri juga sangat berkaitan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab terhadap, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan terarah¹¹. Dari pendapat Adler tersebut dapat diketahui bahwa setiap individu memiliki kemampuan dasar untuk mengontrol dirinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertanggung jawab sesuai dengan tujuan hidupnya.

Bandura menyebutkan tiga kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus sebagai berikut. *Pertama* observasi diri (Kita harus dapat memonitor performa kita walaupun perhatian yang kita berikan padanya belum tentu tuntas ataupun akurat. Kita harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilaku kita dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang kita observasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya). *Kedua*, proses penilaian (observasi diri sendiri tidak memberikan dasar yang cukup untuk dapat meregulasi perilaku. Proses kedua, proses penilaian, membantu kita meregulasi perilaku kita melalui proses mediasi kognitif. Kita tidak hanya mampu untuk menyadari diri kita secara reflektif, tetapi juga menilai seberapa berharga tindakan kita berdasarkan tujuan yang telah kita perbuat untuk diri kita. Lebih spesifiknya lagi, proses penilaian

¹¹ Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UMM Press, Malang, hlm 74.

bergantung pada standar pribadi. Performa rujukan, pemberian nilai pada kegiatan, dan atribusi performa). Ketiga, reaksi diri (manusia merespon secara positif dan negative terhadap perilaku mereka bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Manusia menciptakan insentif untuk tindakan mereka melalui penguatan diri atau hukuman diri. Sebagai contoh, seorang murid yang rajin yang telah menyelesaikan suatu tugas bacaan dapat memberikan penghargaan pada dirinya sendiri dengan menonton program televisi favoritnya.¹²

Zimmerman juga menambahkan bahwa *self regulation* merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan terencana dan secara siklis disesuaikan dengan upaya pencapaian tujuan pribadi¹³. Menurutnya lagi *self regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar. Pertama metakognitif (menurut Zimmerman dan Pons bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya. Matlin menambahkan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif-atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan).¹⁴ Kedua motivasi. Deci dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu Ditambahkan juga

¹² Feiss. J dan Feiss. George. J, (2010), *Teori kepribadian. edisi 7* (diterjemahkan oleh Smitha Prahita Sjahputri), Salemba Humanika, Jakarta, hlm. 220

¹³ Chairani, Lisyia & Subandi, M.A. (2010), *Opcit*, hlm. 28.

¹⁴ Ghufroon, N. Risnawita, R.(2011) *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta, hlm. 59

oleh Zimmerman dan Pons bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.¹⁵ Menurut Pintrich motivasi merupakan komponen yang paling penting dari pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dianggap sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan.¹⁶ Ketiga perilaku (Perilaku menurut Zimmerman dan Schank Merupakan upaya untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajarnya).¹⁷

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul “Pengaruh Regulasi Diri terhadap Perilaku *Delinquency* pada Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu’minien Lohbener Indramayu ”. Pada penelitian ini terdapat pengaruh sebab akibat yang menjadikan variabel satu berpengaruh pada variabel lainnya.

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah siswa MTs Pondok Pesantren Al-Mu’minien Lohbener Indramayu yang berjumlah 66 orang (25%) dari 267 orang. Terdiri dari 22 siswa kelas VII, 22 siswa kelas VIII, dan 22 siswa kelas IX. Pengambilan jumlah sampel ini diambil 25% dari jumlah keseluruhan populasi yang ada. Sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*

¹⁵ Ibid, hlm. 60

¹⁶ Al Khatib, Ahmed, Saleh (2010). *Meta-cognitive self-regulated learning and motivational beliefs as predictors of college students' performance*. Al Ain University of Science and Technology, hlm. 58

¹⁷ Zimmerman, Barry J. (2008), *Investigating Self-Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments, and Future Prospects*. Graduate Center of the City University of New York, hlm. 167

atau anggota sampel adalah apa atau siapa saja yang kebetulan dijumpai peneliti saat mengadakan penelitian, asalkan ada hubungannya dengan penelitiannya.¹⁸

Tinggi rendahnya regulasi diri akan diungkap dengan menggunakan skala regulasi diri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku.¹⁹ Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat regulasi diri. Sebaliknya semakin rendah skor pada skala maka semakin rendah tingkat regulasi diri.

Adapun Tinggi rendahnya *delinquency* (kenakalan remaja) akan diungkap dengan menggunakan skala *delinquency* (kenakalan remaja) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Jensen yaitu: perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, perilaku *delinquency* yang menimbulkan korban materi bagi orang lain, perilaku *delinquency* yang melanggar status dan perilaku *delinquency* yang tidak menimbulkan kerugian pada pihak lain dan hanya merugikan diri sendiri.²⁰ Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat *delinquency* (kenakalan remaja). Sebaliknya semakin rendah skor pada skala maka semakin rendah tingkat *delinquency* (kenakalan remaja).

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener Indramayu mempunyai tingkat regulasi diri yang sedang dengan presentase 69,6 % (46 santri) adapun kategori yang masuk pada tingkatan tinggi dan rendah masing-masing memiliki persentase 15,2 % (10 santri). Untuk tingkat *delinquency* (kenakalan remaja) pada kategori sedang dengan presentase 78,8%

¹⁸ Winarsunu (2009), Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan, UMM press, Malang, hlm. 15

¹⁹ Ghufroon, N. Risnawita, R.(2011), *Opcit*, hlm. 59.

²⁰ Sarlito. W. S, (2012) *Opcit*, hlm. 256

sebanyak 52 santri. Kategori tinggi berada pada presentase terbesar ke dua yaitu 13,6% sebanyak 9 santri, sedangkan kategori rendah dengan presentase 7,6% sebanyak 5 santri. Ada pengaruh signifikan regulasi diri terhadap *delinquency* siswa MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener. kontribusi/sumbangan pengaruh regulasi diri terhadap *delinquency* sebesar 23%, sedangkan sisanya (77%) dipengaruhi oleh variabel lain.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal berikut :

1. Bagi Sekolah MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien

Adanya pengaruh yang signifikan antara regulasi diri terhadap perilaku *delinquency* (kenakalan remaja) diharapkan dapat menjadi acuan yang memudahkan lembaga MTs dalam menyusun kegiatan berbasis pada regulasi diri dengan harapan dapat mengalihkan perencanaan negatif kearah positif. Karena bagaimanapun para ahli psikologi menyebut masa remaja merupakan masa labil.

2. Bagi Subjek (Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener)

Bagi Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien sangat perlu untuk mengurangi perilaku *delinquency* bagi santri yang masuk dalam kaegori sedang dan tinggi, dan bagi santri yang masuk pada kategori yang rendah perlu untuk memperkuatnya salah satunya dengan meningkatkan regulasi diri yaitu dengan membuat perencanaan-perencanaan dalam diri, memotivasi diri, dan menjauhkan diri dari perilaku buruk. Sehingga dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.

3. Bagi Fakultas Psikologi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Regulasi diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *delinquency* (kenakalan remaja), namun disamping itu masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat *delinquency* (kenakalan remaja), oleh sebab itu peneliti menganjurkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji pula variabel-variabel lainnya seperti kontrol diri, *self efficacy*, *self esteem* dan lain-lain.

Adapun keterbatasan yang terdapat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pada penelitian ini hanya berfokus pada *delinquency* (kenakalan remaja) MTs saja, alangkah baiknya untuk peneliti selanjutnya meneliti *delinquency* (kenakalan remaja) secara holistik dengan melibatkan MA juga. Karena hal ini menjadi satu paket dan dapat saling mempengaruhi diantara keduanya.
- b. Pada penelitian ini subjek yang mengisi skala terlihat masih kurang konsentrasi dan serius dalam mengerjakannya, selain itu ruangan dan tempat pada saat mengisi skala kurang mendukung, sehingga hasil nilai skor yang didapatkan kurang maksimal.
- c. Metode yang digunakan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap variable lainnya.